

## **PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)**

**Fitriah M. Suud**

Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [fitriahmsuud@gmail.com](mailto:fitriahmsuud@gmail.com)

### **Abstrak**

Masa anak-anak usia dini merupakan masa keemasan dari perjalanan kehidupan seseorang. Masa ini merupakan usia kritis dalam tahap perkembangan manusia baik perkembangan spiritual, motorik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional. Dengan kecerdasan emosional anak-anak dapat menahan marah, bisa bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain. Sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang bukan hanya cerdas kognitifnya akan tetapi juga sehat mental dan bagus emosinya serta berakhlak mulia. Salah satu kecerdasan emosional yang sangat penting untuk diperhatikan adalah keterampilan sosial anak. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Sementara di masa digital ini dimana anak-anak telah disibukkan dengan kesendiriannya bersama sarana elektroniknya, membuat mereka menjadi manusia yang individualis. Sehingga hal ini menjadi penting untuk diperhatikan. Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membuat keputusan yang baik di masa depan, ia juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak akan lebih siap menghadapi masalah kehidupan. Tulisan ini akan membahas dan menganalisa dalam ranah psikologi Pendidikan Islam, bagaimana Islam melihat keterampilan sosial ini dan apa saja yang dapat mempengaruhi pendidikan keterampilan ini.

**Kata Kunci:** Anak, Keterampilan sosial, Psikologi Pendidikan Islam.

## **Abstract**

*Early childhood is the golden age of one's life's journey. This period is a critical age in the stage of human development of both spiritual development, motor, cognitive, language and social emotional. With emotional intelligence children can withstand anger, can mingle and accept various differences with others. So that later he will grow into a child who is not only smart cognitive but also mentally healthy and good emotions and noble morals. One of emotional intelligence that is very important to note is the social skills of children. This is because humans are social beings who can not live alone and definitely need others. While this digital period where children have been preoccupied with solitude along with electronic means, make them become individual human. So this becomes important to note. Developing a child's social skills from an early age will help build a rational thinking process and can make good decisions in the future, he will also understand himself and others. Children will be better prepared for life's problems. This paper will discuss and analyze in the realm of Islamic Education psychology, how Islam sees this social skill and what may affect the education of this skill.*

*Keywords: Child, Social Skills, Psychology of Islamic Education.*

### **A. Keterampilan Sosial bagi Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga sentral dan fundamental serta strategis. Masa usia dini merupakan usia kritis dalam tahap perkembangan manusia baik perkembangan spiritual, motorik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional. Tujuan utama diselenggarakannya PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan

optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa<sup>200</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 menyatakan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun. Hal ini didasarkan pada teori tentang perkembangan anak secara biologis yang menyatakan bahwa hingga usia 4 tahun, otak anak mengalami perkembangan hingga 50% sedangkan pada usia 8 tahun, perkembangan otak anak mencapai 80%<sup>201</sup>. Berdirinya lembaga pendidikan anak usia dini dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi dan memaksimalkan perkembangan pada anak usia dini sebagai dasar perkembangan usia berikutnya.

Secara umum, hasil yang diharapkan dari program PAUD yang ditetapkan pemerintah adalah: 1) meningkatnya akses dan mutu pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, sehingga kelak lebih siap memasuki jenjang pendidikan dan tahap kehidupan lebih lanjut, 2) meningkatnya kesadaran pemerintah daerah, keluarga, orangtua, dan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dan 3) meningkatnya partisipasi dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini dan tumbuhnya berbagai program PAUD sejenis yang lebih merata dan bermutu.<sup>202</sup>

Berdasarkan buku Program Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Usia Dini, Informal dan Nonformal Tahun

---

<sup>200</sup>Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 206.

<sup>201</sup>Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 2.

<sup>202</sup>Anonim. *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Tahun 2012*. Jakarta : Kemdikbud, hal. 1

2012<sup>203</sup> disebutkan bahwa kebijakan pembangunan pendidikan nasional tahun 2010-2014 menekankan pada penguatan layanan pendidikan yang relevan, berkualitas dan berdaya saing dalam rangka mempersiapkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif. Hal ini berarti bahwa kualitas layanan pendidikan PAUD yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran menjadi target pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pendidikan nasional.

Lembaga PAUD yang berkembang di Indonesia pada awalnya berbentuk TK/RA/BA hingga penghujung tahun 1999, bahkan, dulu lembaga ini hanya berkembang di daerah-daerah perkotaan. Beberapa tahun belakangan ini, lembaga PAUD menjadi salah satu sorotan tajam dalam dunia pendidikan di tanah air. Pada tahun 2003 hingga penghujung tahun 2016, pemerintah menggagas untuk dikembangkannya lembaga pendidikan bagi anak usia dini tepatnya semenjak disahkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>204</sup>.

Pemerintah menargetkan bahwa pada tahun 2012 dapat melayani sekitar 18,1 juta anak (APK 60,10%) untuk mengejar target APK sebesar 72,90 % pada tahun 2014. Dari target tersebut, PAUD di bawah pembinaan Kemdikbud ditargetkan dapat melayani sekitar 7,5 juta anak melalui program Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis. Selibhnya akan menjadi bidang garapan Kementerian Agama melalui Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)<sup>205</sup>. Untuk mencapai

---

<sup>203</sup>*Ibid*

<sup>204</sup>Suyadi, *Manajemen PAUD ; TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011, hal. 65

<sup>205</sup>Anonim. *Pedoman Penyelenggaraan Program...* hal. 7

target tersebut, maka dibutuhkan upaya yang komprehensif dari seluruh pihak terkait, termasuk di dalamnya adalah *steakholder*, orang tua dan masyarakat untuk dapat menciptakan lembaga PAUD yang dapat melayani kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini dan menciptakan lembaga PAUD yang berkualitas.

Hal yang sama juga terjadi di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh, setelah peristiwa Gempa bumi dan tsunami hadir sekolah-sekolah swasta di berbagai level terutama di tingkat pendidikan anak usia Dini. Banyak lembaga PAUD yang muncul di Aceh seharusnya juga dibarengi dengan peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga tersebut. Kualitas PAUD tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara umum, PAUD yang berkualitas memiliki ciri-ciri antara lain optimalnya fungsi dari unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran seperti guru, siswa, bahan pelajaran, tujuan, metode, alat atau media pembelajaran, sumber belajar siswa dan evaluasi.

Komponen pembelajaran yang paling penting saat ini adalah kualitas dan profesionalnya seorang guru yang harus menguasai beragam perspektif dan strategi serta harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Secara umum pada saat ini guru lebih fokus pada kemampuan kognitif anak didik. Hal ini disebabkan tuntutan sekolah selanjutnya menuntut anak harus bisa membaca, menulis dan menghitung. Begitu juga dengan orang tua yang kurang faham akan tugas perkembangan anak hingga cenderung ingin anaknya serba cepat bisa ini dan itu. Padahal belum waktunya anak usia dini dipaksa untuk hal tersebut, apalagi jika seorang guru tidak

memperhatikan sisi lain yang lebih penting yaitu aspek emosional seorang anak.

Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membuat keputusan yang baik dimasa depan, dia juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak akan lebih siap menghadapi masalah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional anak-anak dapat menahan marah, bisa bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain. Sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang bukan hanya cerdas kognitifnya akan tetapi sehat mentalnya dan bagus emosinya dan berakhlak mulia. Dan salah kecerdasan emotional yang sangat penting untuk diperhatikan adalah keterampilan sosial anak.

Roeser, Wolf, Strobel (2001) menjelaskan perkembangan fungsi-fungsi emosi dan sosial anak banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah,<sup>206</sup> itu artinya sekolah dan seluruh perangkatnya terutama guru merupakan faktor yang menentukan dalam penegmbangan ketrampilan sosial anak.<sup>207</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat Kupperminc, Leadbeater, Blatt (2001) yang mengatakan bahwa pengaruh sekolah tidak hanya pada kemampuan akademik dan prestasi saja, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikososial peserta didik itu sendiri.

---

<sup>206</sup>Roeser, R. W., van der Wolf, K., & Strobel, K. R. (2001). On the relation between social-emotional and school functioning during early adolescence: Preliminary findings from Dutch and American samples. *Journal of School Psychology, 39*(2), 111-139.

<sup>207</sup>Setiawati, F. A., Eka, R. I., Ayriza, Y., & Seriati, N. N. Development of Child Social Skills Learning Program Guidebook for Educators in Kindergarten.

Mila Kingsbury dan Amanda Bullock (2013), Rubin, Bukowski, & Parker, (2006) mengatakan dalam penelitiannya tentang kesulitan anak-anak dalam sosial emosionalnya yang di lakukan pada 367 anak-anak, perlakuan terhadap anak-anak di waktu kecilnya akan memberi pengaruh untuk masa depannya<sup>208</sup> Artinya ini menjadi hal penting untuk diperhatikan. Begitu juga dengan teori Erikson (1968) dalam delapan tahap perkembangan manusia meletakkan masa kanak-kanak awal (prasekaloh, 3-5 tahun) pada tahapan ketiga, dimana masa anak pada usia ini mereka merasakan dunia sosial yang luas.<sup>209</sup>

Pengembangan sosioemosional anak dapat dibantu oleh guru dalam hal memperkuat kontrol diri anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif, seperti *modeling* dan mendorong prilaku yang diinginkan, mengarahkan anak pada aktivitas yang bisa diterima orang, dan menentukan batas yang jelas. Anak diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, membantu, bernegosiasi dan berbicara dengan orang lain untuk memecahkan persoalan pribadi.

Setiap anak unik (Diandra Renee Gordon, B.A 2015) dan reaksi mereka akan bervariasi sesuai dengan usia, jenis kelamin, kepribadian, status sosial, ekonomi dan peran dalam keluarga begitu juga dengan peranan guru dalam mengenali

---

<sup>208</sup>Coplan, R. J., Rose-Krasnor, L., Weeks, M., Kingsbury, A., Kingsbury, M., & Bullock, A. (2013). Alone is a crowd: Social motivations, social withdrawal, and socioemotional functioning in later childhood. *Developmental Psychology*, 49(5), 861.

<sup>209</sup>Jhon W Santrock, Educational Psychology, terj. Tri wibowo, Jakarta, Premadia Group, 2015, hal. 87.

keunikan mereka.<sup>210</sup> Hubungan kelekatan (Ellen Moss, Vanessa Lecompte, 2015)<sup>211</sup>antara orang-orang tua dan anak perlu dibangun kelekatan namun dalam perjalanan waktu sekarang orangtua sangat sibuk sehingga anak-anak usia dini diserahkan kepada lembaga pendidikan bahkan mereka mulai dari pagi sampai sore berada di sekolah. Hal ini ditambah lagi dengan program full Day yang dicanangkan oleh menteri pendidikan.

Dengan demikian makin lama waktu anak-anak di sekolah semakin berat peran guru mempengaruhi perkembangan keterampilan seorang anak. Sebagaimana sebuah penelitian yang telah dilakukan di Chicago dengan hasil penelitian; Full-day preschool participants had higher scores than part-day peers on *socioemotional development* (58.6 vs 54.5; difference, 4.1; 95% CI, 0.5-7.6;  $P = .03$ ), language (39.9 vs 37.3; difference, 2.6; 95% CI, 0.6-4.6;  $P = .01$ ), math (40.0 vs 36.4; difference, 3.6; 95% CI, 0.5-6.7;  $P = .02$ ), physical health (35.5 vs 33.6; difference, 1.9; 95% CI, 0.5-3.2;  $P = .006$ ), and the total score (298.1 vs 278.2; difference, 19.9; 95% CI, 1.2-38.4;  $P = .04$ ). Literacy (64.5 vs 58.6; difference, 5.9; 95% CI, -0.07 to 12.4;  $P = .08$ ) and cognitive development (59.7 vs 57.7; difference, 2.0; 95% CI, -2.4 to 6.3;  $P = .38$ ) were not significant. Full-day preschool graduates also had higher rates of attendance (85.9% vs 80.4%; difference, 5.5; 95% CI, 2.6-8.4;  $P = .001$ ) and lower rates of chronic absences ( $\geq 10\%$  days missed; 53.0% vs 71.6%;

---

<sup>210</sup>Gordon, D. R. (2015). *Childhood Exposure to Intimate Partner Violence and Socioemotional Development from Early to Middle Childhood* (Doctoral dissertation, The Ohio State University).

<sup>211</sup>Moss, E., & Lecompte, V. (2015). Attachment and Socioemotional problems in Middle Childhood. *New directions for child and adolescent development*, 015(148), 63-7

difference,  $-18.6$ ; 95% CI,  $-28.5$  to  $-8.7$ ;  $P = .001$ ;  $\geq 20\%$  days missed;  $21.2\%$  vs  $38.8\%$ ; difference  $-17.6\%$ ; 95% CI,  $-25.6$  to  $-9.7$ ;  $P < .001$ ).<sup>212</sup>

Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah di full day school mengalami peningkatan pada keterampilan sosialnya dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah pada lembaga pendidikan yang setengah hari. Namun pelaksanaan full day ini dapat beralan dengan baik dan hasilnya maksimal seperti penelitian diatas jika didukung oleh kesiapan sekolah yang maksimal dalam segala hal, terutama dalam persoalan tenaga pengelola dan guru yang sangat memadai. Dimana guru mengambil peran orang tua (Güler Ataş, 2014) dalam membantu memperhatikan dan mengembangkan keterampilan sosialnya.<sup>213</sup>

## **B. Pembahasan**

### 1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial dalam hal ini meliputi keterampilan tentang bagaimana anak dapat berbagi dengan orang lain, berkomunikasi, dan bekerjasama saa dengan orang lain.

---

<sup>212</sup>Reynolds, A. J., Richardson, B. A., Hayakawa, M., Lease, E. M., Warner-Richter, M., Englund, M. M., ... & Sullivan, M. (2014). Association of a full-day vs part-day preschool intervention with school readiness, attendance, and parent involvement. *JAMA*, *312*(20), 2126-2134.

<sup>213</sup>Ataş, G. (2014). *Parental Educative Attitudes and Socioemotional Responses in Early Childhood* (Doctoral dissertation, Eastern Mediterranean University (EMU)-Doğu Akdeniz Üniversitesi (DAÜ)).

Seseorang dengan keterampilan sosialnya akan mampu mengungkapkan perasaan, baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Menurut Hargie dan Saunders keterampilan sosial membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain<sup>214</sup>. Sementara itu, Cartledge dan Milburn mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.<sup>215</sup> Dengan demikian sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.

Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya, Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri

---

<sup>214</sup>Hargie, O., Saunders, C., & Dickson, D. (1994). *Social skills in interpersonal communication*. Psychology Press.

<sup>215</sup>Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches*. Allyn & Bacon.

sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, bekerja sama dan lain sebagainya.

Pendapat lainnya tentang keterampilan sosial juga disampaikan oleh Elksnin & Elksnin. Menurutnya keterampilan sosial juga mencakup perilaku interpersonal yang merupakan komponen yang penting dalam kecerdasan emosional.<sup>216</sup>Spence (2003) menyebutkan keterampilan sosial ini merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-prilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial.<sup>217</sup>Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

Memperhatikan beberapa pendapat dari tokoh Barat yang tersebut di atas, maka sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ericson dan Freud bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua, teman sebaya, maupun dari lingkungan

---

<sup>216</sup>Elksnin, L. K., & Elksnin, N. (1998). Teaching social skills to students with learning and behavior problems. *Intervention in school and Clinic*, 33(3), 131-140.

<sup>217</sup>Spence, S. H. (2003). Social skills training with children and young people: Theory, evidence and practice. *Child and adolescent mental health*, 8(2), 84-96.

sekitar. Maka di Indonesia saat ini khususnya di Aceh dimana waktu yang dihabiskan oleh anak-anak teah sebegitu banyak dengan guru, maka guru telah mengambil peran orang tua dalam membantu membentuk keterampilan sosialnya.

## 2. Keterampilan sosial dalam Islam

Penjelasan tentang keterampilan sosial telah dijelaskan oleh beberapa tokoh psikologi Barat seperti yang telah disebutkan di atas. Namun jauh sebelum pendapat itu, dalam al-Qur'an Allah SWT telah menguraikan ayat-ayat yang memiliki maksud menjelaskan pengertian keterampilan sosial. Jika tokoh di atas menyebutkan bahwa keterampilan adalah kemampuan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara tersendiri yang dapat diterima oleh lingkungan maka al-Qur'an mengurai perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara hubungan silaturrahmi dengan sesama sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 1. Artinya: *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (Q.S. An-Nisa:1)

Ayat di atas mengajarkan manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Manusia ini adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Selanjutnya pada ayat lain (ar-Rahman ayat 3-4) Allah menyebutkan Allah menciptakan manusia dan mengajarkan pandai berbicara. Maka di sini tersirat makna bahwa manusia dapat menggunakan alat komunikasi untuk

berinteraksi dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar psikologi bahwa salah satu cakupan dari keterampilan sosial adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Sementara pada surat dan ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku. Artinya manusia memiliki perbedaan budaya, bahasa dan lainnya namun masih tersirat perintah untuk saling mengenal dan berintegrasi dengan yang lain walaupun dengan jelas Allah sebutkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujarat ayat 13 yang artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-Hujurat:13)

Selain dalam ayat al-Qur'an, perintah dan ajaran tentang pentingnya mengembangkan keterampilan sosial juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya "*barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambungkanlah hubungan dengan sanak keluarganya.*" Ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial itu adalah sebuah tuntunan dalam islam yang salah satu aspeknya adalah membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dan membina hubungan dengan orang lain itu akan dapat memiliki kebaikan, bahkan kecerdasan kognitif seseorang

tidak akan menjamin ia sukses jika tidak dapat membangun koneksi atau hubungan dengan orang lain. Sehingga anak-anak harus diajarkan keterampilan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain di sekitarnya.

### 3. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly<sup>218</sup> mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

- a. Perilaku Interpersonal. Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengaturdirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. Berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
- d. Penerimaan teman sebaya. Hal ini di dasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik.

---

<sup>218</sup>Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (1987). Dimensions of social competence: Method factors in the assessment of adaptive behavior, social skills, and peer acceptance. *Journal of school Psychology*, 25(4), 367-381.

Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

- e. Keterampilan berkomunikasi. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk (L'Abate & Milan, 1985) adalah orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips menyatakan Ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.<sup>219</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebuah research yang dilakukan oleh Davis dan Forsyth<sup>220</sup>, menunjukkan bahwa keterampilan sosial ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Sejak lahir

---

<sup>219</sup>Phillips, E. L., L'Abate, L., & Milan, M. (1985). Social skills: History and prospect. *Handbook of social skills training and research*, 3-21.

<sup>220</sup>Compas, B. E., Davis, G. E., & Forsythe, C. J. (1985). Characteristics of life events during adolescence. *American Journal of Community Psychology*, 13(6), 677-691.

dunia pertama yang dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak-anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan dan penuh otoritas dapat memunculkan berbagai konflik yang tidak baik untuk perkembangan seorang anak.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Hadits yang sangat terkenal dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga dalam Islam menyebutkan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, namun kedua orangtuanyalah yang membuat mereka menjadi yahudi, majusi dan nasrani. Bahkan dalam surat at tahrir ayat 6 Allah swt menegaskan perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Ini mengandung makna bahwa Islam sangat menekankan pendidikan dalam keluarga.

## b. Lingkungan

Lingkungan merupakan hal selanjutnya yang paling mempengaruhi keterampilan seseorang. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan yang sehat dan positif. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga intinya saja, yaitu orang tua dan saudara-saudaranya. Artinya segala sesuatu yang ada disekitarnya turut mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial anak.

## 5. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak, karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi seseorang untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai. Di sekolah anak lebih banyak menemukan pribadi yang berbeda karena pasti anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka guru memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menjelaskan hal ini kepada anak-anak dengan bahasa yang di mengerti oleh mereka.

## 6. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Hal berikutnya yang akan mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial seseorang adalah kemampuan penyesuaian diri. Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar sesuai dengan norma dan aturan sosial disekelilingnya yang positif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua dan pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain atau kelompok.

Ajaran Islam juga mengajarkan hal tersebut. Ajaran tersebut sering disebut dengan mujahadah an-nafs dalam bahasa psikologi dikenal self regulation. Penting untuk melakukan pengendalian diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar kita. Ada beberapa hal yang dapat diajarkan untuk mengendalikan diri yaitu membiasakan diri untuk berolahraga walaupun hanya sedikit, membiasakan berfikir sebelum bertindak, bicara, makan dan tidur seperlunya. Dalam surat Ali Imran ayat 133-134 Allah memerintahkan orang-orang yang bertaqwa

untuk mengendalikan diri dengan bersegera memohon ampunannya.

### **C. Penutup**

Sebagai kesimpulan dapat disampaikan bahwa keterampilan sosial bagi anak-anak merupakan hal penting untuk dikembangkan pada usia dini. Keterampilan sosial ini dapat dibentuk pada anak-anak dan yang paling berperan pada proses pembentukan keterampilan ini adalah keluarga. Keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri. Dari semua faktor tersebut jelaslah terlihat faktor luar itu dari luar dirinya sangat memberi pengaruh yaitu lingkungan baik orang tua, saudara dan sekolahnya.

Melihat perkembangan pendidikan saat ini anak-anak sekarang lebih banyak waktu bersama gurunya di sekolah. Sehingga sekolah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan seorang anak, dalam hal ini adalah gurunya. Mereka menemukan pribadi atau karakter yang berbeda-beda di sekolahnya. Bagaimana menjaga komunikasi dengan yang lain, dapat bergaul, dapat saling menerima dan saling menghargai yang lain. Pembentukan keterampilannya tentu akan dapat berjalan dengan baik jika guru dapat mengerti anak-anak dan memahami serta mau bekerja keras untuk memperhatikan persoalan ini.

Melihat hal ini dalam konteks pendidikan PAUD saat ini, maka guru perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial anak. Sehingga kemampuan guru dalam mengenal individual differences siswa sangat dituntut dari seorang guru. Guru

perlu memperkaya diri dengan berbagai skill untuk mengelola kepribadian siswa dan menstimulus kepekaan sosial mereka. Salah satu cara dengan menggunakan teknik bimbingan positif, seperti *modeling* dan mendorong perilaku yang diinginkan, mengarahkan anak pada aktivitas yang bisa diterima orang, dan menentukan batas yang jelas. Anak diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, membantu, bernegosiasi dan berbicara dengan orang lain untuk memecahkan persoalan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yagon, M. (2012). Adolescents with learning disabilities: Socioemotional and behavioral functioning and attachment relationships with fathers, mothers, and teachers. *Journal of youth and adolescence*, 41(10), 1294-1311.
- Anonim.(2012)*Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Tahun*. Jakarta : Kemdikbud.
- Ashiabi, G. S. (2007). Play in the preschool classroom: Its socioemotional significance and the teacher's role in play. *Early Childhood Education Journal*, 35(2), 199-207.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ataş, G. (2014). *Parental Educative Attitudes and Socioemotional Responses in Early Childhood* (Doctoral dissertation, Eastern Mediterranean University (EMU)-Doğu Akdeniz Üniversitesi (DAÜ)).
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., Andersen, C. T., DiGirolamo& Devercelli, A. E. (2016). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*.
- Coplan, R. J., Rose-Krasnor, L., Weeks, M., Kingsbury, A., Kingsbury, M., & Bullock, A. (2013). Alone is a crowd: Social motivations, social withdrawal, and socioemotional functioning in later childhood. *Developmental Psychology*, 49(5), 861.
- Davis, H. A. (2003). Conceptualizing the role and influence of student-teacher relationships on children's social and cognitive development. *Educational psychologist*, 38(4), 207-234.
- Gordon, D. R. (2015). *Childhood Exposure to Intimate Partner Violence and childhood Socioemotional Development from Early to Middle Childhood* (Doctoral dissertation, The Ohio State University).

- Imuta, K., Henry, J. D., Slaughter, V., Selcuk, B., & Ruffman, T. (2016). Theory of mind and prosocial behavior in: A meta-analytic review.
- Isbayani, N. S., Made Sulastri, M. P., Tirtayani, L. A., Psi, S., & Psi, M. (2015). PENERAPAN METODE OUTBOUND UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Jhon W Santrock (2015), Educational Psychology, terj. Tri wibowo, Jakarta, Premadia Group, , hal. 87.
- Moss, E., & Lecompte, V. (2015). Attachment and Socioemotional Problems in Middle Childhood. *New directions for child and adolescent development*, 2015(148), 63-76.
- Berk, Ronald A. (2005) *Survey of 12 Strategies to Measure Teaching Effectiveness*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Volume 17, Number 1, 48-62.
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches*. Allyn & Bacon
- Compas, B. E., Davis, G. E., & Forsythe, C. J. (1985). Characteristics of life events during adolescence. *American Journal of Community Psychology*, 13(6), 677-691.
- Darajat, Zakiah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elksnin, L. K., & Elksnin, N. (1998). Teaching social skills to students with learning and behavior problems. *Intervention in school and Clinic*, 33(3), 131-140.
- Fridani, Lara. 2009. *Inspiring Education; Kado Istimewa untuk Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (1987). Dimensions of social competence: Method factors in the assessment of adaptive behavior, social skills, and peer acceptance. *Journal of school Psychology*, 25(4), 367-381.

- Gujarati, D. (1988). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga : Jakarta.
- Gurney, Philip. (2007). *Five Faktors for Effective Teaching*. New Zealand Journal of Teachers' Work, Volume 4, Issue 2, 89-98.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hargie, O., Saunders, C., & Dickson, D. (1994). *Social skills in interpersonal communication*. Psychology Press
- Holm, L. (2014). Parental perspectives on Danish full-day schools for ethnic-minority students. *International Journal About Parents in Education*, 8(1).
- Inskurindro, R., Maryatmo, Aliman, Sri Yani Kusumastuti, A. Ika Rahutami. (2004). *Modul Ekonometrika Dasar*. Modul Kerjasama Bank Indonesia dan Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Ismail. (2011). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail.
- Kelly, J.A., (1982), *Social-Skills Training, A Practical Guide for Interventions*. New York: Springer Publishing Co.
- Meichenbaum, D., 1979, *Cognitive-Behavioral Modification*. New York: Plenum Press.
- Lue, Elizabeth. 2004. *Developing a Positive Environment for Teacher Quality*. U.S: EQUIP, page 1-8.
- Mahwai, L. (2016). *Socio-emotional development in children of teenage mothers* (Doctoral dissertation).
- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta : Nuha Lentera.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moss, E., & Lecompte, V. (2015). Attachment and Socioemotional problems in Middle Childhood. *New directions for child and adolescent development*, 015(148), 63-7

- Movellan, J. R., Malmir, M., & Forester, D. (2014). HRI as a tool to monitor socioemotional development in early childhood education, In proc. In *HRI 2nd Workshop on Applications for Emotional Robots, Bielefeld, Germany*.
- Muhaimin, (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. (2008). *Effective Teaching; Teori dan Aplikasi*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murray, L., Sinclair, D., Cooper, P., Ducournau, P., Turner, P., & Stein, A. (1999). The socioemotional development of 5-year-old children of postnatally depressed mothers. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 40(08), 1259-1271.
- Naumescu, Adrienne Kozan. (2008). *Science Teacher Competencies In A Knowledge Based Society*. Acta Didactica Napocensia. Volume 1, Number 1. Page 25-31.
- Ni Putu Pustika Astrini, dkk. *PENERAPAN METODE BERMAIN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK*, e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBANTUAN MEDIA BARANG BEKAS UNTUK ENINGKATKAN (Volume 2 No 1 Tahun 2014).
- Niez, C. C., & Alico, J. C. (2015). Relationship of Parenting Styles to Pre-schoolers' Socio-Emotional Competence and Academic Performance.
- Nur'aini. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Papadopoulou, K., Tsermidou, L., Dimitrakaki, C., Agapidaki, E., Oikonomidou, D., Petanidou, D., ... & Giannakopoulos, G. (2014). A qualitative study of early childhood educators' beliefs and practices regarding children's socioemotional

- development. *Early Child Development and Care*, 184(12), 1843-1860.
- Peralta, Helena & Fernando Albuquerque Costa (2007) "Teacher's Competence and Confidence Regarding the Use of ICT". *Sisifo / Educational Sciences Journal* No. 3 May/Aug 2007. Page 75-84.
- Phillips, E. L., L'Abate, L., & Milan, M. (1985). Social skills: History and prospect. *Handbook of social skills training and research*, 3-21.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan ; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pillay, Hitendra, Richard Goddard And Lynn Wilss. (2005). *Well-Being, Burnout And Competence: Implications For Teachers*. *Australian Journal Of Teacher Education*. Vol. 30, No.2, November, 2005.
- Putri, T., & Hartati, S. (2016). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM MODEL PEMBELAJARAN SENTRA. *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 22(2).
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Reynolds, A. J., Richardson, B. A., Hayakawa, M., Lease, E. M., Warner -Richter, M., Englund, M. M., ... & Sullivan, M. (2014). Association of a full-day vs part-day preschool intervention with school readiness, attendance, and parent involvement. *JAMA*, 312(20), 2126-2134.
- Roberts-Holmes, G. (2015). The 'datafication' of early years pedagogy: 'if the teaching is good, the data should be good and if there's bad teaching, there is bad data'. *Journal of education policy*, 30(3), 302-315.
- Roeser, R. W., van der Wolf, K., & Strobel, K. R. (2001). On the relation between social-emotional and school functioning during early adolescence: Preliminary findings from Dutch and American samples. *Journal of School Psychology*, 39(2), 111-139.

- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- Safitri, I. (2014). *Pengaruh Permainan Tradisional Jawa “Jamuran” Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di TK Pertiwi 1 Tarubasan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten Tahun 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Salahudin, Anas. (2011) *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia,.
- Santrock, John. W. (2008). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sarwoko. (2005). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective ; Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selvi, Kiyamet. (2010). *Teachers’ Competencies*. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, vol. VII, no. 1/2010.
- Setiawati, F. A., Eka, R. I., Ayriza, Y., & Seriati, N. N. Development of Child Social Skills Learning Program Guidebook for Educators in Kindergarten.
- Sette, S., Baumgartner, E., & Schneider, B. H. (2014). Shyness, Child-Teacher Relationships, and Socio-Emotional Adjustment in a Sample of Italian Preschool-Aged Children. *Infant and Child Development*, 23(3), 323-332.
- Spence, S. H. (2003). Social skills training with children and young people: Theory, evidence and practice. *Child and adolescent mental health*, 8(2), 84-96.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-10. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, Mulyani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sunarto. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supriyadi. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Suyadi. (2011) *Manajemen PAUD ; TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. ke-3. Jakarta : Bumi Aksara.
- Vonta, Tatjana. (2000). *Quality Indicators in Preschool Education*. International Conference Proceeding. Brdo pri Kanju, Slovenia, 8-10 April 2000.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuningsih, D., & Suyanto, S. (2015). IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL MELALUI MODEL BCCT UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 10-23.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran ; Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zulfa, Umi. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Cilacap : Al Ghazali.